

**INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN
PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD ARWANI
D01214015



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD ARWANI

NIM : D01214015

Judul : INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM
PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH
GULEN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 April 2018

Yang menyatakan,



MUHAMMAD ARWANI
D01214015

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Arwani ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag

NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

NIP. 197111081996031002

Penguji III,

Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP. 195704151989031001

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh,

Nama : Muhammad Arwani

NIM : D01214015

Judul : Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif
Muhammad Fethullah Gulen

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing I



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag
NIP: 197207111996031001

Pembimbing II



Drs. H. M. Nawawi, M. Ag
NIP: 195704151989031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Arwani
NIM : D01214015
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam/PAI
E-mail address : muhammad.arwani06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF
MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Mei 2018

Penulis

(Muhammad Arwani)

ABSTRAK

Muhammad Arwani, D01214015, 2018. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag, Pembimbing 2: Drs. H. M. Nawawi, M. Ag.

Skripsi ini memfokuskan pada hakikat dan pengintegrasian ilmu agama Islam dan sains dalam pendidikan perspektif Muhammad Fethullah Gulen. Untuk mengupas integrasi itu, penelitian skripsi ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana hakikat ilmu agama Islam menurut Muhammad Fethullah Gulen? Kedua, bagaimana pandangan Muhammad Fethullah Gulen terhadap sains? Ketiga, bagaimana integrasi ilmu agama Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen?

Untuk mendapatkan kesimpulan, skripsi ini menggunakan pendekatan historis, metode kepustakaan, dan analisis pemikiran tokoh. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisa data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku karya Muhammad Fethullah Gulen dan tokoh-tokoh yang membahas tentang pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen.

Dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan hasil sebagai berikut: ilmu agama Islam menurut Gulen adalah salah satu bidang pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sedangkan sains mengarahkan kecerdasan menuju kebahagiaan akhirat tanpa mengharapkan keuntungan materi, melakukan pengkajian tak kenal lelah dan terperinci tentang alam semesta untuk menemukan kebenaran mutlak yang mendasarinya. Dalam pengintegrasian Gulen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral. Yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan sekolah modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Kata kunci: Muhammad Fethullah Gulen, Pendidikan, Ilmu Agama Islam, Sains, Integrasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	10

BAB II : DIKOTOMI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

3. Materi Pendidikan Ilmu Agama Islam	65
4. Metode Pendidikan Ilmu Agama Islam	66
5. Evaluasi Pendidikan Ilmu Agama Islam	69
C. Peserta Didik	71
D. Pendidik	73
E. Sains	75
1. Pengertian Sains	75
2. Tujuan Sains	77
3. Metode Pembelajaran Sains	79

**BAB IV : INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM
PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH
GULEN**

A. Urgensi Ilmu Agama Islam dan Sains	81
B. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama dan Sains	89
1. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama Menurut Muhammad Fethullah Gulen	89
2. Pandangan Islam terhadap Sains Menurut Muhammad Fethullah Gulen	91
C. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains	93
D. Struktur Kurikulum Sekolah yang Terinspirasi oleh Muhammad Fethullah Gulen	102

PENDAHULUAN

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹ Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang cerdas, bertanggung jawab, berkualitas, dan mampu mengembangkan keilmuannya.

Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada interaksi antara orang dewasa yang menjadi sebagai seorang pendidik, dengan anak yang belum dewasa (anak didik). Sedangkan Pendidikan dalam makna luas adalah segala proses pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu.²

² Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 12.

Pendidikan Islam diberikan dengan tujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta mampu menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin, berbudi pekerti luhur, dan toleran. Pendidikan Islam pada hakikatnya yakni proses perubahan menuju ke arah yang positif (baik). Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan tuhan yang dilaksanakan sejak zaman dakwah nabi Muhammad SAW yang dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁴

kiah Darajat, *Ilmu Penididkan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-89.
am Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), 73-74.

⁴ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), 73-74.

Selain itu, sains juga menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya semua bidang kehidupan memerlukan sains.

Dari sinilah, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, setiap kaum muslim diharuskan agar berusaha mempelajari dan menguasai sains. Tapi, disisi lain juga tidak diperbolehkan untuk melanggar ajaran Islam. Karena pada dasarnya, semua yang ada di alam semesta ini akan kembali kepada Allah SWT, bahkan sebenarnya sains dan berbagai ilmu lainnya telah terkandung di dalam al-Quran.

Ilmu agama Islam dan sains (ilmu pengetahuan) adalah dua komponen yang sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan di dunia dan kehidupan nanti di akhirat. Ilmu agama Islam digunakan untuk mencapai jalan kebahagiaan hidup di akhirat, sedangkan sains berfungsi untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah (duniawi) yang ada dalam kehidupan.

Selain untuk mempermudah kehidupan dan pekerjaan manusia, sains dan teknologi memiliki peran penting dalam Islam. Seperti masalah penentuan waktu sholat, penentuan arah kiblat, hingga penentuan 1 ramadhan dan 1 syawal tidak luput dari peranan sains dan teknologi. Maka dari itu antara Islam dan sains mempunyai keterkaitan yang harus berjalan secara seimbang. Seperti pendapat Albert Einstein yang mengatakan bahwa “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”.

Namun, saat ini pendidikan Islam memiliki masalah yang sedang dihadapi. Yakni persoalan tentang dikotomi ilmu agama Islam dan sains (umum). Masih banyak yang berpendapat bahwa ilmu agama bersifat harus dicari dan ilmu-ilmu sains bersifat tidak terlalu harus untuk dicari bagi kaum muslim. Sehingga banyak orang Islam yang lebih mementingkan untuk mencari dan belajar ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu umum. Padahal sesungguhnya, dalam ajaran Islam tidak pernah menyatakan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama adalah satu keilmuan totalitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia diberikan oleh Allah akal untuk menganalisis dan mengkaji apa saja yang ada di alam ini sebagai pembelajaran untuk manusia.

Muhammad Fethullah Gulen atau yang sering dipanggil dengan sebutan Hocaefendi, adalah salah satu diantara beberapa tokoh Islam di dunia yang berasal dari Turki dan sangat peduli dengan pendidikan Islam serta menjadi tokoh yang berpengaruh di dunia, khususnya di tempat kelahirannya sendiri. Muhammad Fethullah Gulen berusaha mendamaikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern dan ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa kita perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah agar kita dapat berargumentasi dengan orang-orang kaum materialistis dan anti-religius yang berusaha menggunakan sains untuk menentang agama dan menganggap ide-ide mereka lebih prestis daripada seharusnya.

Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Muhammad Fethullah Gulen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga

Gulen berpendapat bahwa ilmu agama Islam dan sains tidak memiliki garis pemisah antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*secular sciences*). Pemisah ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu umum adalah pandangan tidak holistik atas ilmu Allah. Dia menyadari pentingnya menguasai ilmu-ilmu sains dan menekankan bahwa tak ada pemisah kognitif antara kebenaran spiritual dan penelitian ilmiah.⁷ Sehingga ilmu agama Islam dan sains haruslah berjalan beiringan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki pemikiran cerdas akan tetapi juga memiliki karakter Islami yang baik dan santun.

⁷ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras* (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011), 63-64.

Penelitian ini diharapkan mencapai temuan faktual yang membentuk satu keilmuan teoritik sehingga dapat dijadikan pijakan dalam membangun masyarakat sadar akan pendidikan ilmu agama Islam dan sains, membangun sekolah berbasis sains yang Islami, serta menjadikan pendidikan Islam dan sains sebagai alat penyatu antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sahin dengan judul “Pemikiran M. Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam” menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam Fethullah Gulen yang lebih menekankan pada pentingnya iman sempurna, membara cinta, menyikapi ilmu Islam dengan logika dan perasaan, mengorbankan diri, akhlak, moral, kebersihan hati

Penelitian tentang pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, merupakan penelitian yang semata-mata didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*).

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan melalui buku-buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen, dan lain sebagainya.⁸ Dengan melakukan pengumpulan literatur melalui tulisan/karya Muhammad Fethullah Gulen sendiri maupun tokoh-tokoh yang membahas pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dalam pendidikan ilmu agama Islam dan sains.

[illegible]

- a. Data primer adalah "Cinta dan Toleransi, Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia Vol. 1-3, Islam Rahmatan lil A'lamin, Membangun Peradaban Kita, Bangkitnya Spiritualitas Islam, Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, Qadar, Cahaya al-Quran Bagi Seluruh Makhluk, dan Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW" karya Muhammad Fethullah Gulen tentang pemikiran beliau dalam pendidikan ilmu agama Islam dan sains.
- b. Data sekunder diperoleh dari para tokoh-tokoh pendidikan ilmu agama Islam dan sains, yang berbicara baik secara umum maupun khusus menulis atau membahas tentang pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul yaitu berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti, maka diadakan pengolahan, dengan tujuan agar data yang telah terkumpul mudah disajikan dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian baru dianalisis. Dalam pengolahan data ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Penyuntingan

Semua data yang telah terkumpul diadakan pemeriksaan apakah terdapat kekeliruan, data yang tidak lengkap atau palsu. Artinya dalam

Proses selanjutnya adalah memberikan tanda dengan tujuan untuk mengetahui mana data yang sama atau tidak. Proses dimana penulis memberikan kode atau tanda terhadap data yang sudah terkumpul dan yang sudah dicek kesesuaiannya dengan judul penelitian.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya diadakan klasifikasi dari beberapa bagian yang masih terpecah dalam berbagai tulisan baik data sekunder maupun data primer, maka dilakukan penalaran dan pemikiran, kemudian disajikan dengan metode deskriptif analisis yang kemudian disusun menjadi sebuah kesatuan yang utuh sebagai konsep pendidikan ilmu agama Islam dan sains yang baik, bagus, lugas, dan mudah dipahami.

**DIKOTOMI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ILMU AGAMA
ISLAM DAN SAINS**

1. Sejarah Dikotomi dalam Pendidikan

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah sebuah paradigma yang sering diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi ilmu pengetahuan berdampak pada dikotomi pendidikan itu sendiri. Ada pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan modern dan jauh dari nilai-nilai agama, Ada pula pendidikan yang hanya menitik beratkan pada pengetahuan agama yang terkadang dipahami dengan penuh dengan keyakinan dan jauh dari ilmu pengetahuan.

[illegible]

Dalam sejarahnya, dikotomi ilmu muncul bersamaan dengan masa kegelapan atau biasa disebut dengan masa *renaissance* di Barat. Hal ini berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa. Pada masa ini, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah bersandar dari ajaran yang ada di dalamnya (Kristen). Pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka yang bertentangan dengan gereja (agama) telah mempengaruhi proses perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai-nilai di bidang keilmuan.¹⁰

berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa. Pada abad ke-16, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah berdasarkan ajaran yang ada di dalamnya (Kristen). Pengadilan inquisi yang diadakan oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka bertentangan dengan gereja (agama) telah mempengaruhi perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya terbebas dari nilai-nilai di bidang keilmuan.¹⁰

Pertentangan terjadi karena gereja membuat pengetahuan yang tidak sesuai dengan pemikiran para ilmuwan. Setiap temuan ilmiah yang bertentangan dengan gereja harus

¹⁰ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (Malang: UIN Press, 2008), 16.

Dalam sejarah perkembangan umat Islam. Pada masa klasik (850 M - 1200 M) ketika pemerintahan bani Abbasiyah. umat Islam begitu mengalami kejayaan dalam semua bidang ilmu pengetahuan. Ketika itu para ilmuwan Muslim memandang ilmu dan agama sebagai sesuatu yang integratif. Dan mereka menganggap bahwa ajaran agama Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.¹¹ Namun, keadaan tersebut berubah ketika memasuki masa periode kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang melahirkan perkembangan sains dan teknologi yang selanjutnya dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain.¹² Amin Abdullah berpendapat bahwa kecelakaan sejarah umat Islam terjadi pada saat bangunan keilmuan natural science menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu agama yang pondasi dasarnya berupa teks atau nash, yaitu al-Quran dan hadits.¹³

Adang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Islamisme* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 121.

Yumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 80.

Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Press, 2007), 27.

¹³ M. Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2007), 27.

Pada zaman modern, Barat membebaskan daerah-daerah yang ditaklukkan Ottoman di Eropa. Barat menduduki, menjajah, dan memecah belah dunia Islam, kecuali Turki karena disini kekuatan Barat berhasil diusir. Sementara Yaman dan Arab tengah dan barat tidak menarik untuk dijadikan daerah jajahan. Kekuatan Barat mengeksploitir kelemahan kaum Muslimin sebesar mungkin, dan merekalah yang menyebabkan ketidaknyamanan yang dialami dunia Islam. Sebagai respon terhadap kekalahan, tragedi, dan krisis yang ditimbulkan Barat di dunia Islam dalam dua abad terakhir ini.

Jhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9-11.

Salah satu dampak negatif adanya dikotomi sistem pendidikan adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.¹⁵ Sementara ini, dengan pendidikan agama masih dirasakan adanya kekurangan dalam program yang diterapkan. Misanya dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

¹⁵ Amrullah Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Mizan: Bandung, 1991), 102.

Akibatnya, terdapat kecenderungan umat Islam memilah-milah mana ilmu yang boleh mereka pelajari dan mana yang tidak. Ilmu yang diambil langsung dari al-Quran dan hadits dapat dipelajari dan dipandang sebagai struktur ilmu Islam, sedangkan ilmu yang bersumber dari alam dan dari masyarakat hendaknya ditepikan dari struktur ilmu pengetahuan dalam Islam. Keadaan inilah yang melatarbelakangi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umat Islam yang berujung pada kemunduran umat Islam hingga sekarang dalam banyak aspek.¹⁷

Al-Quran dan Hadits menyatakan bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Yang ada adalah ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah.¹⁸ Pembagian yang ada antara ilmu agama dan ilmu umum adalah manusia sendiri, dimana

¹⁸ Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2011), 224.

manusia melihat ilmu dan membaginya berdasarkan objek kajian ilmu tersebut. Jika ilmu yang dibahas berkenaan dengan wahyu termasuk penjelasan wahyu yang dijelaskan oleh nabi Muhammad (Quran dan Sunnah), maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu semacam fiqh, teologi, tasawuf, tafsir, dan sebagainya. Tetapi jika objek yang dibahas adalah seputar alam raya ataupun kejadian-kejadian di jagad raya dengan menggunakan metode penelitian, eksperimen, pengukuran, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, astronomi dan lain-lain.

Dengan adanya pernyataan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, maka hal yang perlu dilakukan adalah mencari solusi dari masalah ini. Upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan agar mampu keluar dari problematika yang saat ini sedang dilanda oleh pendidikan Islam dengan adanya dikotomi tersebut. Karena tidak mungkin jika dalam hal pendidikan masih saja kita harus dihadapkan pada masalah pembagian atau perbedaan ilmu agama dan umum hanya karena objek bahasan yang ada pada masing-masing ilmu padahal keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu wahyu Allah.

Keterjalinan ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu lain dapat diaplikasikan melalui penetapan paradigmatik yang melatarbelakangi munculnya cabang atau disiplin ilmu agama Islam. Hal yang demikian bukan berarti spesifikasi harus ditiadakan. Spesifikasi ilmu tetap harus dibutuhkan akan tetapi bukan "*isolated spesification*" yakni spesifikasi yang terisolasi dengan dunia ilmu luar dirinya. Karena hal itu akan

Dalam memecahkan problem dikotomi ilmu sistem pendidikan ini, para cendekiawan muslim telah berusaha mencari solusi alternatif, dan dibuktikan dengan diadakannya berbagai gagasan baru termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Sayyid Husein Nasr, dan lainnya. Mereka aktif menggagas islamisasi ilmu pengetahuan tersebut meski dalam tataran praktis dan gagasan ini belum menampakkan hasilnya secara optimal.²¹

Menurut syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam makalahnya menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Jadi upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum yang kita kenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip Islam, dan tidak mudah mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis dan rasional-empiris tetapi juga perlu difiltrasi lagi.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pensucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam

[illegible]

Tujuan dari adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk kemajuan peradaban islami dan agar kondisi umat Islam di tengah-tengah perkembangan iptek tidak terpuruk. Dengan adanya islamisasi ini berupaya agar dikotomi dalam keilmuan dapat dipadukan dan pendidikan berjalan secara lancar.

yang relevan. Contohnya ketika seseorang belajar ilmu sosiologi melakukan kunjungan ke tempat ibadah dari agama yang berbeda untuk mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki tiap agama.

Tujuan dari adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk kemajuan peradaban islami dan agar kondisi umat Islam di tengah perkembangan iptek tidak terpuruk. Dengan adanya islamisasi ilmu berupaya agar dikotomi dalam keilmuan dapat dipadukan dan berjalan secara lancar.

Islamisasi ilmu pengetahuan ada karena adanya dikotomi ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan

yang relevan. Contohnya ketika seseorang belajar ilmu sosiologi melakukan kunjungan ke tempat ibadah dari agama yang berbeda untuk mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki tiap agama.

Tujuan dari adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk kemajuan peradaban islami dan agar kondisi umat Islam di tengah perkembangan iptek tidak terpuruk. Dengan adanya islamisasi ilmu berupaya agar dikotomi dalam keilmuan dapat dipadukan dan berjalan secara lancar.

Islamisasi ilmu pengetahuan ada karena adanya dikotomi ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Zuhairini, menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”²⁴ Dari penjelasan ini, dapat dipaparkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi lebih merupakan suatu sistem yang diatur di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya makna pendidikan Islam dibandingkan dengan makna pendidikan secara umum adalah pendidikan Islam lebih luas, lebih menyeluruh dan lebih sistematis karena mencakup pendidikan secara jasmani, rohani, mental, dan spiritual secara utuh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai hamba Allah dan tugas sebagai pemimpin di muka bumi

Dalam Islam sendiri terdapat beberapa istilah pendidikan yang terlihat sama namun sebenarnya berbeda dan juga memiliki perbedaan arti. Diantaranya adalah pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, dan ilmu agama Islam. Mulai dari pengertian pendidikan islam yang sudah dijelaskan di atas. Lalu pendidikan agama Islam yang memiliki arti usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

[illegible]

agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁶ Kemudian pengertian ilmu agama Islam sendiri adalah disiplin ilmu-ilmu agama Islam yang mencakup al-Quran, hadits, akidah, fikih, dan lainnya untuk menambah wawasan keislaman.²⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Adanya pendidikan Islam tidak lain adalah untuk menyempurnakan akal dan jasmani. Seseorang akan mengalami perubahan, yang sebelumnya belum pernah merasakannya. Allah memberikan kepada manusia sesuatu kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Manusia mempunyai akal yang dapat digunakan untuk berfikir, bagaimana melestarikan alam dan lingkungan, bagaimana membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan. Dengan akal kita dapat membuka cakrawala. Tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada tahun 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

²⁶ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 11.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

Pemikiran tentang materi atau konten pendidikan Islam secara umum saat ini lebih cenderung lahir dari persoalan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik. Untuk mengidentifikasi kebutuhan ini, ahli-ahli pendidik menerjemahkan materi atau konten dalam bentuk yang lebih konkret.³² Misalnya memberi penekanan makna materi pembelajaran yaitu apa yang seharusnya dapat diajarkan, dipelajari dan dibelajarkan kepada para peserta didik. Dalam hal ini berupa keperluan-keperluan hidup peserta didik.

³² Walker, "What Curriculum Research?" dalam *Curriculum And Instruction*. Henry A. Giroux, et al. McCutchan (USA: Publishing Corporation, 1981), 283.

4. Metode Pendidikan Islam

³³ Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 191-194.

d. Mendidik dengan memberikan teladan

Kedua, fitrah itu tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka, artinya mungkin bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian yang lainnya tidak. Ketiga, fitrah ini juga tampak dalam kondisi yang mungkin memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak, dan lain sebagainya

Secara operasional, nasehat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara: Pertama, yang memberi nasehat merasa terlibat dalam nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat. Kedua, yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. Ketiga, yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari

g. Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*

Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan Barat sebagai metode *reward* dan *punishment*. Perbedaannya ialah bahwa metode targhib dan tarhib dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabi'at rabbaniyah, juga diselaraskan dengan fitrah manusia. Adapun keistimewaan targhib dan tarhib adalah: Pertama, bersandar kepada argumentasi dan keterangan yang rinci. Kedua, disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab neraka, dan diberikan dengan cara jelas yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Ketiga bersandar pada upaya menggugah serta mendidik perasaan

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dirancang dapat tercapai.³⁵ Evaluasi ini bukan sekedar suatu aktivitas untuk mengakhiri proses pendidikan dan pengajaran. Evaluasi dalam hal ini dilakukan untuk memantau dan melakukan “*feed-back*” terhadap setiap langkah dari proses manajemen pendidikan. Tujuan dari evaluasi pendidikan Islam sendiri adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengubah dan mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberikan bantuan cara meraih keberhasilan dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, alam lingkungan sekitar, dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Evaluasi pendidikan Islam terdiri dari beberapa jenis:³⁶

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program satuan pelajaran

³⁵ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 25.

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 2003), 281-282.

b. Evaluasi Sumatif

³⁷ Dalam menjalankan misi pendidikan Nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya untuk mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam mengerjakan tugas. Adapun sistem pengukuran (measurement) yang digunakan Nabi sendiri riadk seperti zaman modern sekarang ini. Namun, prinsip-prinsipnya menunjukkan sistem measurement juga terdapat dalam hadits Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan tanda-tanda seseorang yang beriman mencintai orang lain sesama mukmin seperti mencintai dirinya sendiri.

d. Evaluasi Diagnosis

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik, untuk diperoleh solusi alternatifnya. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang dimiliki dan mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan

1. Pengertian Sains

Secara umum sains disamakan dengan '*ilm*, *science*, *watenschap*, dan *wissenschaft*'.³⁸ Dari sisi bahasa *science* yang berasal dari bahasa Latin *scientia*, berarti "*knowledge*" sebagai hasil usaha sistematis dalam bentuk penjelasan yang dapat diuji atau diprediksi terhadap alam jagad raya ini. Pengertian lain diungkap oleh R. Harre bahwa sains itu adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur ataupun yang tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.³⁹

Pemahaman sains diatas sejalan dengan definisi yang ditampilkan beberapa ahli akhir-akhir ini. Memahami sains sebagai rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau

³⁹ R. Harre, *The Philosophies of Science, an Introductory Survey* (London: The Oxford University Press, 1995), 62.

Pemahaman sains diatas menunjukkan bahwa sains pada dasarnya hasil dari tafsiran ilmuwan dengan memanfaatkan metodologi tertentu terhadap gejala atau fenomena baik yang teratur maupun yang tidak. Ini menunjukkan bahwa sains sebagai pengetahuan tidak terlepas dari “rekayasa” olah pikir manusia, terikat ruang dan waktu, atau kondisi psikis, sosiologis dan ideologis disaat sains itu dilahirkan atau dikembangkan.

Menurut Emha Ainun Nadjib, cendekiawan dari Indonesia yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hal-hal yang diperoleh karena kita diberi tahu, sedangkan ilmu merupakan pencapaian seseorang sebagai akibat dari telah bekerjanya akal. Contohnya guru kita memberi tahu

[illegible]

Jadi sains dapat didefinisikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya.⁴² Dalam penelitian ini, penulis membatasi ranah sains pada berbagai hal yang dapat dipahami oleh indera (penglihatan, sentuhan, pendengaran, rabaan, dan pengecap) atau dapat disebut sains itu pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian.

Tujuan sains adalah agar seseorang mampu memahami dan menguasai konsep-konsep ilmu pengetahuan serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Seseorang juga mampu menggunakan strategi pembelajaran ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya. Maka pemahaman dan pengembangan tentang sains bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :⁴³

⁴³ Mansur Muslich, *Pemahaman dan Pengembangan Sains* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 109.

Di dunia pendidikan terdapat banyak metode-metode yang baik dan cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun sains, dalam perkembangannya sains telah memiliki beberapa metode dalam pengajarannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Di dunia pendidikan terdapat banyak metode-metode yang baik dan cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun sains, dalam perkembangannya sains telah memiliki beberapa metode dalam pengajarannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Rasional teoritik yang melandasi model ini adalah teori konstruktivisme Piaget dan Vigotsky, serta teori belajar penemuan dari Bruner. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti menuangkan air dalam gelas, tetapi siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual asimilasi dan akomodasi (menurut Piaget) dan proses inter-individual atau sosial (menurut Vigotsky). Menurut Bruner belajar yang sebenarnya terjadi melalui penemuan, sehingga dalam proses pembelajaran hendaknya banyak menciptakan peluang-peluang untuk aktivitas penemuan siswa.

c. Metode Pembelajaran Kooperatif

⁴⁵ M. Ibrahim dan M. Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: Unesa University Press, 2000), 13.

Rasional teoritik yang melandasi metode ini adalah teori konstruktivisme Vigotsky dalam buku Pembelajaran Berdasarkan Masalah menjelaskan bahwa pentingnya sosiokultural dalam proses belajar seperti tersebut di muka, dan teori pedagogi John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya merupakan miniatur masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Guru seharusnya menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah.

Berbagai penelitian yang dilakukan dalam bidang pembelajaran sains saat ini lebih menekankan pada peserta didik. Hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan oleh guru, melainkan

[illegible]

Ruang lingkup Ilmu Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Ilmu Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Ilmu Agama Islam yang umum dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti sekolah adalah:⁴⁷

Pengajaran keimanan dan akhlak adalah aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini

[illegible]

adalah tentang rukun Islam. bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

2. Pengajaran fiqih dan ibadah

Pengajaran fiqih dan ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

Pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengajaran al-Quran

Pengajaran al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

4. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari

Lalu peran apakah yang dilakukan pesanten dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan itu harus mempertimbangkan sistem dan pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Pengembangan ilmu pengetahuan tak mungkin dapat dilaksanakan tanpa menempuh sistem pendidikan, begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan sistem yang sesuai dengan perkembangan itu sendiri.

Jadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengintegrasian ilmu di pesantren:⁴⁸

1. Prospek pengembangan ilmu pengetahuan (science) merupakan tanggung jawab semua kalangan lembaga pendidikan, tanpa memandang dasar pendidikan yang dianut. Hanya saja skala prioritas penekanan terhadap

[illegible]

- Integrasi yang diharapkan antara ilmu agama Islam dengan sains bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan agama Islam yang diselingi dengan dengan materi sains. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi ilmu agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang

Menurut Thomas Djamaluddin, Isra' mi'raj bukanlah kisah perjalanan antariksa. Aspek astronomis sama sekali tidak ada dalam kajian Isra' mi'raj. Namun, Isra' mi'raj mengusik keingintahuan akal manusia untuk mencari penjelasan ilmu. Aspek aqidah dan ibadah berintegrasi dengan aspek ilmiah dalam membahas Isra' mi'raj. Inspirasi saintifik Isra' Mi'raj mendorong kita untuk berfikir mengintegrasikan sains dalam aqidah dan ibadah.

Mari kita mendudukan masalah Isra' mi'raj sebagai mana adanya yang diceritakan di dalam Al-Quran dan hadits-hadits shahih. Kemudian sekilas kita ulas kesalahpahaman yang sering terjadi dalam mengaitkan Isra' mi'raj dengan kajian astronomi. Hal yang juga penting dalam mengambil hikmah

[illegible]

Kita hidup di alam yang dibatasi oleh dimensi ruang-waktu (tiga dimensi ruang –mudahnya kita sebut panjang, lebar, dan tinggi –, serta satu dimensi waktu). Sehingga kita selalu memikirkan soal jarak dan waktu. Dalam kisah Isra' mi'raj, Rasulullah bersama Jibril dengan wahana “Buraq” keluar dari dimensi ruang, sehingga dengan sekejap sudah berada di Masjidil Aqsha. Rasul bukan bermimpi karena dapat menjelaskan secara detail tentang masjid Aqsha dan tentang kafilah yang masih dalam perjalanan. Rasul juga keluar dari dimensi waktu sehingga dapat menembus masa lalu dengan

Sekedar analogi sederhana perjalanan keluar dimensi ruang waktu adalah seperti kita pergi ke alam lain yang dimensinya lebih besar. Sekedar ilustrasi, dimensi 1 adalah garis, dimensi 2 adalah bidang, dimensi 3 adalah ruang. Alam dua dimensi (bidang) dengan mudah menggambarkan alam satu dimensi (garis). Demikian juga alam tiga dimensi (ruang) dengan mudah menggambarkan alam dua dimensi (bidang). Tetapi dimensi rendah tidak akan sempurna menggambarkan dimensi yang lebih tinggi. Kotak berdimensi tiga tidak tampak sempurna bila digambarkan di bidang yang berdimensi dua.

Sekarang bayangkan ada alam berdimensi dua (bidang) berbentuk U. Makhluk di alam “U” itu bila akan berjalan dari ujung satu ke ujung lainnya perlu menempuh jarak jauh. Kita yang berada di alam yang berdimensi lebih tinggi dengan mudah memindahkannya dari satu ujung ke ujung lainnya dengan mengangkat makhluk itu keluar dari dimensi dua, tanpa perlu berkeliling menyusuri lengkungan “U”.

Alam malaikat (juga jin) bisa jadi berdimensi lebih tinggi dari dimensi ruang waktu, sehingga bagi mereka tidak ada lagi masalah jarak dan waktu.

Rasulullah bersama Jibril diajak ke dimensi malaikat, sehingga Rasulullah dapat melihat Jibril dalam bentuk aslinya (baca QS 53:13-18). Rasul pun dengan mudah pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, tanpa terikat ruang dan waktu. Langit dalam konteks Isra' Mi'raj pun bukanlah langit fisik berupa planet atau bintang, tetapi suatu dimensi tinggi. Langit memang bermakna sesuatu di atas kita, dalam arti fisik maupun non-fisik.

Bagaimanapun ilmu manusia tak mungkin bisa menjabarkan hakikat perjalanan Isra' mi'raj. Allah hanya memberikan ilmu kepada manusia sedikit sekali (QS. Al-Isra: 85). Hanya dengan iman kita mempercayai bahwa Isra' mi'raj benar-benar terjadi dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rupanya, begitulah rencana Allah menguji keimanan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra:60) dan menyampaikan perintah shalat wajib secara langsung kepada Rasulullah SAW.

[illegible]

Penjelasan tentang peristiwa Isra' Mi'raj di atas merupakan salah satu contoh materi tentang aqidah dan keimanan yang dicoba dijelaskan dengan pendekatan sains dan teknologi sehingga akan mudah dicerna oleh peserta didik.

[illegible]

BIOGRAFI DAN PANDANGAN MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

TENTANG PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

Muhammad Fethullah Gulen (yang selanjutnya disebut Gulen) lahir pada tanggal 27 April 1941 di sebuah desa kecil bernama Pasinler, Korucuk, Provinsi Erzurum, Turki.⁵³ Erzurum terletak di utara-timur Turki, dengan penduduknya yang secara sosial sangat konservatif. Kota ini selama berabad-abad lamanya telah merefleksikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar pembangunan masyarakat.

⁵³ Bulent Aras and Omer Caha, “Fethullah Gulen and His Liberal ‘Turkish Islam’ Movement” Vol. 4, No. 4 (MERIA Journal, 2000), 31.

55

[illegible]

kota. Ini memungkinkannya untuk mencapai hasil lebih dan mewakili bagian-lintas penduduk untuk menarik perhatian dari komunitas akademik. Subjek ceramahnya, formal atau informal, tidak terbatas eksplisit hanya pada pertanyaan agama, ia juga berbicara tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, Darwinisme, tentang ekonomi, dan keadilan sosial. Kedalaman dan kualitas pidatonya pada berbagai topik yang paling berkesan bagi komunitas akademik, mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang lebih dari mereka.

Melalui pengajaran yang disampaikannya, Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup. Di hadapan para jamaahnya, Gulen menjadi pahlawan yang membangkitkan semangat mereka serta memiliki pandangan tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Gulen menjadi pahlawan yang tidak membawa pedang, tetapi membawa permata kebenaran iman, berlian ilmu pengetahuan, serta mutiara kerinduan dan cinta. Dengan semua itulah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Pada tanggal 12 Maret 1971, Gulen ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan pemberontakan dengan cara mengubah landasan sosial politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Namun penahanan ini hanya berlangsung selama enam bulan, karena setelah proses pengadilan

Selama hidupnya, Gulen telah membuat banyak karya antara lain:⁶³

- ⁶³ Ali Sahin, *Pemikiran Muhammed Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta 2014), 17-18.

- Semua buku ini telah diterbitkan di Turki dengan jumlah mencapai 70.000 kopi dan ada pula beberapa karya Gulen yang telah diterjemahkan ke

1. Pengertian Pendidikan Ilmu Agama Islam

"Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of Islam."⁶⁴

Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem keilmuan pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

[illegible]

Gulen pernah berkata "we are only truly human if we learn, teach and inspire others". Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusiaan kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Pendidikan berbanding lurus dan sederajat dengan kemanusiaan kita.⁶⁹ Gulen sering membandingkan manusia dengan hewan dalam soal pendidikan. Hewan hanya dalam hitungan hari bisa mendapatkan kemampuan untuk digunakan seumur hidupnya. Sementara manusia memerlukan puluhan tahun untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengenal Tuhannya. Bahkan ada manusia yang hingga akhir hayatnya belum mendapatkan bekal kehidupannya.

hammad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja
, 32.

hammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinions* (Clifton: Tughra Books, 2

⁶⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinions* (Clifton: Tughra Books, 2010), 75.

setiap peserta didik. Oleh karena itu mimpi Gulen untuk membangun sekolah-sekolah swasta di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan modern.

Ciri khas sekolah ini adalah menintegrasikan dua orientasi yaitu akal dan agama. Gulen berpendapat:

"The spirit of the madrasa education and the spirit of the modern education can come together. They can make a new marriage, and the mind's radiance and the heart's light can be reunited. With their union and integration, the student's zeal will take wing and fly".⁷⁴

Nilai-nilai pendidikan madrasah dan nilai-nilai pendidikan modern jika dikolaborasikan mungkin akan menghasilkan formulasi baru, cahaya fikiran dan cahaya hati dapat bersatu, dengan persatuan dan integrasi, peserta didik akan memiliki sayap dan terbang.

Pembelajaran sekolah seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap hari peserta didik dibimbing untuk mendalami ilmu, keluhuran hati dan ketulusan akhlak. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di asrama.⁷⁵

4. Metode Pendidikan Ilmu Agama Islam

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik adalah hal yang diperlukan dalam kinerja pendidikan. Dalam tulisan-tulisannya, gulen banyak mengulas tentang hubungan yang berkaitan antara keduanya. Menurutnya hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan dan juga akan memberikan rasa tenang bagi peserta didik terhadap pendidik. Pekerjaan mengajar

⁷⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light* (London: Truestar, 1995), 10-9.

⁷⁵ Diakses dari <http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/>, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

Gulen menganjurkan agar seorang pendidik bertindak sebagai seorang ayah dari seorang peserta didiknya. Kesucian hati seorang pendidik juga menjadi prioritas utama, karena seorang pendidik bagi peserta didik ibarat bayangan kayu. Bayangan tidak mungkin lurus bila kayunya bengkok. Gulen mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Perhatian Gulen tentang metode ini lebih dtujukan pada metode khusus bagi pelajaran ilmu agama untuk anak-anak.⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 107.

Dalam metode yang ditawarkan gulen, peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta pembelajaran akan lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.

Evaluasi dalam pandangan Gulen harus dimulai dari keluarga, kemudian dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan. Gulen berpendapat bahwa setiap peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang baik di rumah hanya jika terdapat keluarga yang baik dan bahagia. Kemudian sekolah menjadi tempat berikutnya bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan catatan bahwa, sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik dan sistem yang baik pula. Lalu hal yang tidak kalah pentingnya selain keluarga dan sekolah menurut Gulen adalah lingkungan. Lingkungan menjadi tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah.

- c. Agar hasilnya obyektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif, serta diikuti dengan tindak lanjutnya.

C. Peserta Didik

Gulen memberikan kedudukan yang besar kepada peserta didik dalam masyarakat. Dalam bukunya "Ruhumuzun Heykelini Dikerken" beliau memberikan nama lain kepada peserta didik yaitu "generasi impian". Menurut Gulen yang disebut sebagai generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni. Mereka adalah para arsitek rohani bagi generasi setelah kita. Mereka akan membuat berbagai hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai ukhrawi kepada umat yang membutuhkannya. Segala bentuk kehilangan, kesia-siaan, kegilaan, dan obsesi yang dialami oleh generasi sebelum kita adalah perkara serius yang terjadi karena mereka tidak bertemu dengan generasi impian yang sedang kita bicarakan ini.

Menurut Gulen peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kesempurnaan insan dengan mendekatkan diri pada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar dan belajar itu juga termasuk ibadah, juga suatu keharusan bagi peserta didik

- ⁸⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Cekirdekten Cinara* (Izmir: Nil Yayinlari, 2002), 35.

Guru atau pendidik sebagai salah satu aspek dari pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat penting. Sebegitu pentingnya sehingga peran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar tidak bisa digantikan dengan teknologi yang canggih sekalipun.⁸⁵ Gulen memberikan kedudukan terbesar kepada guru dalam masyarakat. Guru adalah pemimpin yang suci bagi semua peserta didik. Dialah membentuk kehidupan para peserta didiknya. Dia menanamkan dan memuliakan akhlak dan karekter pada peserta didik.

[illegible]

Bagi Gulen, guru adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak dan seni. Pendidik adalah memberikan ilmu dan menjadi agen perubahan, yang positif dalam kehidupan peserta didik mereka. Mengutip contoh dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang pendidik yang sempurna, Gulen mencatat bahwa Nabi Muhammad memimpin dengan memberikan contoh-contoh melalui perilaku, perbuatan baik, dan kebajikan yang diajarkan kepada anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dalam Islam Seorang pendidik juga harus orang yang mementingkan semua aspek pikirannya, jiwa, dan diri serta berusaha untuk meningkatkan kesempurnaan yang tepat untuk masing-masing.⁸⁸

Dari beberapa karya Gulen, ia mengklasifikasi beberapa sifat yang perlu dimiliki para pendidik sebagai berikut:

⁸⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 31.

⁸⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*, 41.

1. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke kesempurnaan yang sepatutnya
2. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya, dan kualitas peserta didiknya
3. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengubah murid-muridnya⁸⁹
4. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
5. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan bersedia untuk meningkatkan kualitas pribadinya. Pendidik harus mengikuti perkembangan di bidang mereka
6. Bertanggung jawab dan mengorbankan dirinya untuk peserta didiknya.⁹⁰

E. Sains

1. Pengertian Sains

Setiap jenis ilmu mempunyai definisi tersendiri, dan setiap pengamalan juga mempunyai caranya tersendiri. Tanpa mengetahui definisi dan cara pengamalannya, maka seseorang tidak patut membicarakan satu bidang ilmu apapun, serta tidak patut pula membicarakan pengamalannya sedikitpun.⁹¹ Ilmu pengetahuan yang sebenarnya berarti mengarahkan kecerdasan menuju kebahagiaan akhirat

⁸⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199.

⁹⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Ruhumuzun Heykelini Dikerken* (Izmir: Nil Yayinlari, 2006), 192.

⁹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, 172.

Menurut gulen ilmu pengetahuan atau sains adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia akan dapat menetralkan perkembangan fitrahnya dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan dimana dia berada. Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁹²

yang empiris. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menetralkan perkembangan fitrahnya dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan dimana dia berada. Sains berbeda dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁹²

Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta merangsang pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada

yang empiris. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia dapat menetralkan perkembangan fitrahnya dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan dimana dia berada. Sains berbeda dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.⁹²

Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta merangsang pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada

atau tidak bergerak. Ilmu pengetahuan (sains) diibaratkan seperti mercusuar yang menuntunnya dengan intuisi dan firasat. Pribadinya akan menjadi laksana rajawali yang membentangkan sayap cinta menuju keabadian melalui tangga cahaya itu. Dengan kecerdasannya, ia akan menjadi laksana mesin pembersih kapas yang memisahkan esensi semesta yang jernih dari segala bentuk kotoran.⁹⁶

3. Metode Pembelajaran Sains

Umumnya metode yang digunakan dalam sains digunakan pula dalam bidang studi lain, seperti ilmu sosial atau yang lainnya. Pemilihan metode tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi, situasi dan kondisi peserta didik serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Perlu diketahui tidak ada metode yang cocok untuk semua materi, dan

[illegible]

Bagi Gulen metode pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan melalui penelitian ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dengan metode tersebut diharapkan seseorang atau peserta didik akan menjadi lebih paham karena diberi pengalaman langsung untuk mencari, menemukan fakta, konsep atau generalisasi, mengembangkan kemampuan, menggali, dan mampu memecahkan permasalahannya.⁹⁸ Oleh karena itu pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

[illegible]

INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN
PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Rasulullah SAW pernah bersabda untuk mengajak ummatnya menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina. Ini merupakan pertanda bahwa pentingnya pendidikan dalam Islam. Dan hal ini cukup untuk memahami bahwa pendidikan itu penting, khususnya bagi umat Islam. Gulen mengartikan pendidikan berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW. Jadi, menurut Gulen pendidikan itu sangatlah penting. Karena dengan pendidikan kita bisa menghadapi semua permasalahan yang dihadapi. Dan jika Nabi Muhammad SAW memerintahkan ummatnya untuk menuntut ilmu berarti kita harus belajar ilmu karena tanpa ilmu kita ibarat berjalan tanpa kaki. kita tidak mungkin bisa berjalan tanpa kaki, oleh karena itu manusia juga tidak mungkin bisa mengatasi permasalahan yang dia hadapi tanpa ilmu.

81

dibelakang. Di sisi lain, al-Quran juga menganjurkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan (sains). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah SWT di dalam al-Quran surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِ عَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁰¹

Adapun arah dan tujuan ilmu pengetahuan sebenarnya adalah bahwa ayat al-Quran begitu banyak yang membicarakan tujuan ilmu seperti untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadiran-Nya diberbagai fenomena yang kita amati, mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya.¹⁰² Di samping itu, al-Quran menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu. Pertama, ilmu pengetahuan harus menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan di alam semesta. Kedua, ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan segala apa yang ada

¹⁰¹ DEPAG RI, *Al-Ouran dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 2007), 737.

¹⁰² Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2 (Surabaya: Didaktika Religia, 2016), 83.

di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. Ketiga, ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi.¹⁰³

Apabila kita memperhatikan ayat al-Quran mengenai pentingnya menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu agama ataupun ilmu umum, yang ditekankan dalam al-Quran adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat menurut Gulen adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Quran surat adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁰⁴

Dengan demikian menyembah Allah, tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, tetapi menolong orang lewat perantaraan ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah, dan sebagai seorang yang beriman wajib meyakini hal tersebut. Ilmu yang dimiliki tidak untuk disombongkan, tetapi seharusnya ilmu yang membuat kita menjadi rendah hati. Karena ilmu itu sangat luas, bahkan mungkin hampir tak terbatas. Semakin banyak kita mempelajarinya, semakin terlihatlah kekurangan dan ketidaktahuan kita.

¹⁰³ Baso Hasyim, *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1 (Paolopo: Dakwah Tabligh), 134.

¹⁰⁴ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah...*, 852.

Gulen menganggap seorang Muslim tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan alam dan perkembangan zaman.¹⁰⁵ Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus saja berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman tersebut, terutama pada zaman sekarang ini, yaitu zaman yang di sebut dengan era globalisasi, pada zaman saat ini orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak yang berupa ilmu pengetahuan. Bahkan jika perlu menuntut ilmu di lakukan tidak hanya di tempat yang dekat tetapi juga di tempat yang jauh. Karena dalam setiap kesempatan kita akan dituntut untuk memiliki pengetahuan. Baik pengetahuan yang sederhana hingga pengetahuan yang rumit.

Dengan ilmu manusia akan menjadi makhluk yang terbaik di antara makhluk makhluk Allah SWT yang lainnya. Tetapi apabila kita tidak berilmu, maka kita akan menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa di dunia ini dan

[illegible]

Sebenarnya di dalam al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu. Tetapi selain ayat al-Quran juga terdapat banyak sekali hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama, baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia sekalipun, baik di dunia maupun di akhirat. Ulama di hargai demikian tingginya sehingga tak tertandingi oleh siapapun dan tak mungkin dapat dikejar kecuali dengan ilmu.

Adapun beberapa keutamaan ilmu menurut Gulen yang telah disebutkan di dalam ayat al-Quran dan hadits yaitu:¹⁰⁶

1. Kelebihan ilmu dibanding dengan ibadah.

Salah satu dari keutamaan ilmu dari ibadah yaitu bahwasanya kebanyakan manfaat ibadah terbatas pada pelakunya. Orang yang melaksanakan shalat ataupun berpuasa, haji, zikir, dan ibadah- ibadah yang lainnya akan mendapat kebaikan-kebaikan amal perbuatannya dan peningkatan derajatnya. Tetapi, orang atau masyarakat yang lain tidak

¹⁰⁶ Diakses dari <https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/43213-metode-belajar-dan-mengajar-fethullah-gulen-hojaefendi>, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

Ilmu itu tidak akan terputus lantaran berakhirnya hayat atau kehidupan, dengan kata lain ilmu tidak akan mati bersamaan dengan kematian pemiliknya. Tetapi bagi orang yang melaksanakan shalat, atau berpuasa, membayar zakat, berhaji, berumroh, bertasbih, berzikr, dan bertakbir, semua amal tersebut akan mendapat balasan dari Allah SWT. Namun balasan tersebut akan terputus lantaran selesai atau berakhirnya amal tertentu. Adapun ilmu, ia akan terus berpengaruh dalam kehidupan seseorang selama orang tersebut masih memanfaatkan ilmunya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendo'akannya."

[illegible]

Dalam pandangan Gulen pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan ilmu agama sangat besar pengaruhnya bagi seseorang sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tingkah lakunya.¹⁰⁹

Menuntut atau mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan bagi kita umat Islam untuk tidak menuntut ilmu. Ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT. Karena ibadah tanpa ilmu dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dengan demikian begitu pentingnya ilmu agama dalam kehidupan ini, dalam setiap waktu kita membutuhkan ilmu agama untuk menjalani hidup dan beribadah.

Hukum mencari ilmu itu wajib, menjadi fardhu ‘ain untuk setiap manusia mempelajari ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi. Ilmu-ilmu ini bersifat praktis, artinya setiap orang wajib memahami dengan niat

¹⁰⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhhluk* (Jakarta: Republika, 2011), 249.

Ini terjadi karena tidak adanya integrasi keilmuan yang menurut Gulen sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan modern saat ini agar umat Islam dapat bersaing dengan masyarakat Barat. Oleh sebab itu, melakukan integrasi keilmuan akan sangat sulit dilakukan secara individu, maka Gulen menyarankan kepada para pengikutnya untuk berada pada suatu komunitas dan menghindari individualitas melalui pembentukan institusi-institusi pendidikan formal maupun non-formal.

¹¹⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, 20.

Gulen melihat pendidikan umum dan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Meskipun latar belakang pendidikan Gulen berasal dari lembaga Islam tradisional, ia justru lebih menganjurkan pengikutnya untuk membuka sekolah modern daripada lembaga pendidikan tradisional. Bahkan ia lebih menyarankan untuk banyak mendirikan sekolah dibandingkan mendirikan masjid. Usahanya mendidik generasi muda dalam pengetahuan agama lebih banyak dilakukan melalui publikasi informal, khutbah, dan melalui institusi keluarga dibandingkan melalui kurikulum formal dalam lembaga pendidikan. Menurut Gulen sekolah harus menghindari dari gerakan politisasi. Meskipun berbagai lembaga pendidikannya didekati oleh banyak pemimpin partai politik untuk mendapatkan dukungan, ia selalu mempertahankan sikap non-partisipan dan sangat mendorong para pengikutnya untuk tetap keluar dari

[illegible]

Dari solusi Gulen dalam mendirikan lembaga pendidikan sekolah modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa sekolah yang terinspirasi dari Gulen salah satunya adalah sekolah SMA Kesatuan Bangsa di Yogyakarta dan SMA Semesta di Semarang, dimana proses belajar mengajarnya menggunakan bilingual atau dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia serta menerapkan sistem moving class. Sekolah memberikan porsi yang sedikit terhadap pelajaran agama, kemudian memfokuskan pada pengajaran etika. Bahkan adapun ketika agama diajarkan, pengajaran agama dilakukan diluar jam sekolah dan terutama diperkenalkan untuk mengatasi tuntutan orangtua Muslim yang merasa bahwa anak-anak mereka harus memiliki beberapa landasan agama.¹²³ Maka, materi pembelajaran dalam model pendidikan Gulen, yaitu: Pertama, ilmu pengetahuan umum (sains). Kedua, etika, moral, dan leadership. Ketiga, nilai universal, seperti humanis, toleransi, dan inklusif.

¹²³ Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis ketika mengunjungi SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta dan SMA Semesta Semarang.

1. Pergeseran paradigma: yaitu memberikan apresiasi yang lebih kepada guru dengan menghargai segala usahanya. Sebab pendidikan pada dasarnya akan menjadi sebuah langkah awal dalam menyelesaikan masalah sosial. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat akan menjadi seorang agen dalam aktifitas sosial kemasyarakatan.
2. Pengorbanan: yaitu mengabaikan kepentingan pribadi untuk mengedepankan kepentingan masyarakat dalam seluruh proses pendidikan.
3. Dimensi Sosial: di mana guru, orang tua siswa, dan sponsor pendidikan harus memiliki jaringan kuat dalam menyelesaikan masalah sosial melalui pendidikan.
4. Dimensi epistemologi: Gulen menekankan sintesa antara hati (heart) dengan kepala (head), tradisi dengan modernitas, spiritualitas dan intelektualitas.

¹²⁴ Yuksel A. Aslandogan dan Muhammed Cetin, “*Gulen’s Educational Paradigm in Thought and Practice*” dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandogan (ed), *Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement* (New Jersey: he Light Inc, 2007), 34-35.

Dalam pemikirannya, Gulen menganggap semua ilmu berasal dari sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam skema pengintegrasian ilmu agama dan sains gulen mengambarkannya kurang lebih seperti berikut:

[illegible]

Fethullah Gulen

Kurikulum menurut Gulen tidak hanya memperhatikan perkembangan dan pembangunan masa sekarang tetapi juga mengarahkan perhatian ke masa depan. Sesuai dengan motto Gulen “right environment for learning” yang menekankan diri pada kurikulum yang berbasis pengembangan skill, pengetahuan dan akhlak sebagai misinya.¹²⁸

1. Kombinasi kurikulum nasional dan internasional. Maksudnya adalah kurikulum yang digunakan di sekolah berlandaskan pada kurikulum

¹²⁹ Diakses dari <http://shohibessir.blogspot.co.id/2012/01/gerakan-hizmet-dalam-pendidikan.html>, pada hari Senin, 09 April 2018 pukul 00.45 WIB

nasional yang diperkuat dengan kurikulum yang dikembangkan oleh yayasan yang diinspirasi pemikiran Gulen sendiri dan berorientasi pada kurikulum internasional.

2. Kurikulum terus menerus direvisi dan dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Kurikulum memiliki visi untuk berpartisipasi dalam upaya pendidikan dengan membuat para siswa bertekad bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang paling dicintai dan untuk memahami makna yang tepat dari semangat persatuan, membantu saling menghargai dengan hati-hati. Kami percaya bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk meraih kemanusiaan dan kebahagiaan sejati. Visi ini sesuai dengan konsep pendidikan yang diteoritisikan oleh Gulen bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat mereka mendapatkan kehidupan yang baik, tetapi juga untuk menyadarkan kita pada Allah dengan segala kuasanya dan pentingnya moralitas spiritualitas dalam hidup. Membimbing siswa agar berguna bagi nusa dan bangsanya. Serta menjadi lembaga pendidikan terdepan di dunia dengan sistem yang unggul.
4. Pembentukan karakter dan akhlak melalui pendidikan moral serta pengembangan dan pengajaran sains terkini.
5. Berusaha membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam hal sains dan karakter, tetapi juga menonjol secara sosial, emosional dan dalam performansi fisik.

6. Pelatihan bagi para pengajar dan staffnya. Termasuk berbagi pengalaman, ide, dan motivasi antar pengajar yang rutin diadakan. Juga pengembangan kurikulum yang selalu dipantau.
7. Terintegrasi dengan teknologi. Semua sekolah yang terinspirasi oleh Gulen mendukung pengajaran sains dengan menyediakan fasilitas pengajaran yang modern dan dilengkapi laboratorium. Oleh sebab itu banyak siswa yang memperoleh penghargaan nasional maupun internasional dalam olimpiade sains.

Struktur kurikulum sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh Gulen ini tentunya akan mencetak generasi bangsa yang handal dan tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral dan mempunyai kualitas kepemimpinan. Yang menarik adalah bagaimana sekolah berusaha membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam hal sains dan karakter, tetapi juga menonjol secara sosial, emosional, dan fisik.

PENUTUP

Muhammad Fethullah Gulen memiliki ciri khas dalam mengartikan Ilmu agama Islam, sains, pengintegrsian antara keduanya. Ilmu agama Islam menurut Gulen adalah salah satu bidang pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sedangkan sains mengarahkan kecerdasan menuju kebahagiaan akhirat tanpa mengharapkan keuntungan materi, melakukan pengkajian tak kenal lelah dan terperinci tentang alam semesta untuk menemukan kebenaran mutlak yang mendasarinya.

Menurut Gulen tidak ada dikotomi antara ilmu agama Islam dan sains. Baginya keduanya adalah dua unsur yang sejalan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Keduanya juga bersumber dari sumber

yang sama, yakni Allah SWT. Maka dari itu wajib bagi Muslim untuk belajar ilmu agama Islam dan sains, ilmu agama Islam digunakan untuk bekal akhirat dan benteng di dunia. Sedangkan sains digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup di dunia.

B. Saran

Bersandar pada gagasan subyek penelitian yang telah diuraikan mulai bab pertama sampai terakhir. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji kembali dengan pendekatan yang berbeda. Temuan-temuan penelitian ini telah menggambarkan bahwa Gulen sedang melakukan integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan dengan caranya sendiri.

Dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa catatan saran. Pertama, untuk mengambil kembali peradaban dan modernitas umat Islam, sains perlu direbut terlebih dahulu. Kedua, mengambil alih sains tidak semata-mata sains itu sendiri, tapi menyesuaikannya dengan nilai-nilai dalam Islam. Ketiga, tempat terbaik proses integrasi ilmu agama Islam dan sains adalah sekolah, mulai dari jenjang dasar hingga jenjang akhir. Terutama pada sekolah menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) karena di tempat dan di usia anak didik ini sedang memasuki masa pertumbuhan sehingga sekolah menjadi tempat penting dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Suka-Press. 2007
- Agai, Bekim. “*Fethullah Gülen and His Movement’s Islamic Ethic of Education*” Critique: Critical Middle Eastern Studies, Vol. 11, No. 1. 2002
- Ahmad, Amrullah. *Menggagas Format pendidikan Non dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002
- Aktay, Yasin “*Diaspora and Stability: Constitutive Element in a Body of Knowledge*”, dalam *Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement*, eds. H. Yavuz and J.L. Esposito. Syracuse: Syracuse University Press. 2003
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Konsep Sufisme Shakhsh-i Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen* Vol. 17, No. 2. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. 2013
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 1995
- Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press. 1991
- Aras, Bulent and Omer Caha. *Fethullah Gulen and His Liberal ‘Turkish Islam’ Movement* Vol. 4, No. 4. MERIA Journal. 2000
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003

- Ashraf, Syed Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989
- Aslandogan, Yuksel A. dan Muhammed Cetin, “*Gulen’s Educational Paradigm in Thought and Practice*” dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandogan (ed), *Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement*. New Jersey: he Light Inc. 2007
- Assegaf, Abdul Rachman. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012
- Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Baharudin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosyadakarya. 2011
- Balci, Tamer and Christopher L. Miller. *The Gulen Hizmet Movement: Circumspect Activism in Faith-Based Reform*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing. 2012
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al –Ihlas. 1987
- Cetin, Muhammed. *The Gulen Movement: Civic Services Without Borders*. New York: Blue Dome Press. 2009
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000
- Diakses dari <http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/>, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 13.00 WIB
- Ebaugh, Helen Rose. *The Gulen Movement A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. Houston: Springer. 2010
- Emerge, M. Enes. *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement*. New Jersey: Tughra Books. 2008
- Erdogan, Latif. *Küçük Dünyam*. İstanbul: AD Yayıncılık. 1995

- Gulen, Muhammad Fethullah. *Pearls of Wisdom*, terj. Ali Unal. New Jersey: The Light Inc. 2006
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Prophet Muhammad the Infinite Light*. London: Truestar. 1995
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Qadar*. Jakarta: Republika. 2011
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Ruhumuzun Heykelini Dikerken*. Izmir: Nil Yayinlari. 2006
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Sizinti Aylik Ilim ve Kultur Dergisi*. Istanbul: Mayıs. 1981
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light Inc. 2004
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith*. Izmir: Kaynak. 1997
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2002
- Harre, R.. *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*. London: The Oxford University Press. 1995
- Hasyim, Baso. *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1. Paolopo: Dakwah Tabligh
- Haught, John F.. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan. 2004
- Hendrick, Joshua D.. *Gulen The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*. New York: New York University Press. 2013

- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012
- Hidayat, Aziz Alimul. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2007
- Holton, Christopher and Clare Lopez. *The Gulen Movement: Turkey's Islamic Supremacist Cult and its Contribution to the Civilization Jihad Volume 8*. Washington DC: The Center For Security Policy. 2006
- <http://forumdialog.org/the-roots-of-fethullah-gulens-theory-of-education-and-the-role-of-the-educator>, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 15.00 WIB
- <http://shohibessir.blogspot.co.id/2012/01/gerakan-hizmet-dalam-pendidikan.html>, diakses pada hari Senin, 09 April 2018 pukul 00.45 WIB
- <https://bambumoeda.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-pendidikan-islam/>, diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.30 WIB
- <https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/43213-metode-belajar-dan-mengajar-fethullah-gulen-hojaefendi>, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 10.00 WIB
- <https://www.caknun.com/2012/hidup-adalah-pendidikan/>, diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.00 WIB
- Ibrahim, M. dan M. Nur, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2000
- Ibrahim, M. dan M. Nur. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press. 2000
- Jannati, Iltiqoul. *Kewajiban Menuntut Ilmu Menurut Al-Quran dan Hadits*. Lampung: Metro Press. 2009

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni. 1980
- Kertanegara, Mulyadhi *Integrasi ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan. 2005
- Khalidi, Tarif. *Classical Arab Islam: The Culture and Heritage of the Golden Age*. Princeton. 1985
- Khamami, A. Rizqon. *Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-ajaran Fethullah Gulen* Vol. 15 No. 2. Surabaya: Al-Fikr. 2011
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta. IRCISOD. 2004
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 2003
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress. 1993
- Muslich, Mansur. *Pemahaman dan Pengembangan Sains*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008
- R., Sykiainen Leonid. "Purposes of Education in the Light Of Fethullah Gülen's Teachings", *International Fethullah Gülen Conference, The Signification of Education For the Future: The Gülen Model of Education*. Jakarta. 2010
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002

- RI, DEPAG. *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra. 2007
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2016
- Roqib, Moh.. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS. 2009
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009
- S., Kardi dan M. Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press. 2000
- Sahin, Ali. *Pemikiran Muhammed Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta. 2014
- Shadiqin, Sehat Ihsan. *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen* vol. 13 no. 2. Aceh: Substantia. 2011
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010
- Sulaiman, Mubaidi. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2. Surabaya: Didaktika Religia. 2016
- Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008
- Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*. Yogyakarta: UII Press. 2000
- Syaifuddin, Amrullah. *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Mizan:Bandung. 1991

- Syuhud, Fatih. *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Pustaka Al-Khoirot. 2011
- Syukur, Fatah. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana. 2017
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994
- Tamhid, Shaleh. *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib*. Jakarta: Rabbani Press. 1993
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005
- Unal dan Williams. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. Fairfax: The Fountain. 2000
- Walker. *"What Curriculum Research?" dalam Curriculum And Instruction*. Henry A. Giroux, et al. McCutchan. USA: Publishing Corporation. 1981
- Yavuz, M. Hakan. *Toward an Islamic Enlightenment The Gulen Movement*. Oxford: Oxford University Press. 2013
- Yucel, Salih *"Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context"* Vol. 12. Journal of Religion and Society. 2010
- Yusuf, M. Yunan. *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014
- Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Press. 2008
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995

Syukur, Fatah. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
2017

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994

Tamhid, Shaleh. *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib*.
Jakarta: Rabbani Press. 1993

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005

Unal dan Williams. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. Fairfax: The Fountain. 2000

Walker. *"What Curriculum Research?" dalam Curriculum And Instruction*. Henry A. Giroux, et al. McCutchan. USA: Publishing Corporation. 1981

Yavuz, M. Hakan. *Toward an Islamic Enlightenment The Gulen Movement*.
Oxford: Oxford University Press. 2013

Yucel, Salih “*Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context*” Vol. 12. Journal of Religion and Society. 2010

Yusuf, M. Yunan. *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014

Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Press. 2008

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995